

6.4.1. prosiding

Editor: Dr. Ahidul Asror, M.Ag

**INTERNATIONAL CONFERENCE ON
Future of Islamic Civilization in Southeast Asia:
Challenge and Opportunity**

PROCEEDING



STATE COLLEGE FOR ISLAMIC STUDIES OF JEMBER

OCTOBER 2013

INTERNATIONAL CONFERENCE ON

FUTURE OF ISLAMIC CIVILIZATION IN SOUTHEAST ASIA:
CHALLENGE AND OPPORTUNITY

PROCEEDING



Editor:
Dr. Ahidul Asror, M.Ag

STATE COLLEGE FOR ISLAMIC STUDIES OF JEMBER
OCTOBER 2013

Daftar Isi

<i>Dr. Abdullah Yeelah</i>	Kebangkitan Islam dan Demokrasi di Thailand Selatan ____ 1
<i>Dr. Pujiono, M.Ag</i>	Peran dan Tantangan Pesantren dalam Membangun Manusia Berkeadaban ____ 21
<i>Asep Ahmad Fathurrohman</i>	Kontribusi Pendidikan Terhadap Masa Depan Peradaban Islam (Studi di Kawasan Asia Tenggara: Tantangan dan Harapan) ____ 35
<i>Dr. Choirul Mahfud, M.Pd.I, M.Ip</i>	Masjid Cheng Ho dan Peradaban Baru Islam di Kawasan Asia Tenggara ____ 53
<i>Ahmad Asroni</i>	Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Islam Asia Tenggara: Kontribusi, Harapan, dan Tantangannya ____ 67
<i>Dr. Ahidul Asror, M.Ag</i>	Dakwah Transformatif Pesantren Menghadapi Tantangan Kontemporer ____ 79
<i>Dr. Syukri. M.Pd</i>	Inovasi Metodologi Pembelajaran Agama Berbasis Media-Konkrit, Berkontribusi Memajukan Peradaban Masyarakat Muslim ____ 97
<i>Ach. Shodiqil Hafil, S.Fil.I., M.Ud</i>	Membumikan Sistem Politik Islam di Asia Tenggara: <i>Al-ShūRā, Al-MusāWāH, Al-'AdāLah, Al-HUrriyah</i> (Musyawarah, Persamaan, Keadilan, dan Kebebasan) ____ 111
<i>Samsul Arifin</i>	Pendekatan <i>At-Tawazun</i> dalam Konseling: Sumbangsih Pesantren Terhadap Masa Depan Peradaban Pendidikan ____ 125
<i>Asliah Zainal, S.Ag, S.Pd, MA</i>	Glorifikasi Agama, Demonisasi Dunia dalam Cerita “Santri Tengik” Karya Varuni Dian Wijayanti ____ 145
<i>Syamsul Hidayat</i>	Pemikiran Dakwah Muhammadiyah dan Strategi Peradaban Islam di Asia Tenggara ____ 159
<i>Fadh Ahmad Arifan</i>	Sumbangsih Syafi'i Antonio dan Adiwarmanto Azwar Karim Terhadap Pemikiran Ekonomi Islam di Indonesia ____ 175
<i>tah Riyaman</i>	Masa Depan Peradaban Islam di Asia Tenggara : Tantangan dan Harapan ____ 187
<i>Lin Indah Hidayati</i>	Refleksi Sejarah Islam: Merunut Peradaban Emas Islam Pada Zaman Rasulullah Saw Dan Kekhilafahan Setelahnnya ____ 199
<i>Imron Rosyadi</i>	Penerapan Maqasyid Syariah Berwawasan

INOVASI METODOLOGI PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS MEDIA-KONKRIT, BERKONTRIBUSI MEMAJUKAN PERADABAN MASYARAKAT MUSLIM

Oleh:

Dr. Syukri. M.Pd

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.

E-mail: syukri_yun@yahoo.com

ABSTRAK

Penerapan metode ceramah dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat dominan dan berlebihan. Metode ini kurang memberikan pemahaman yang kuat bagi peserta didik yang akan menjadi anggota masyarakat Muslim. Penggunaan metode ceramah berbasis lisan secara berlebihan melahirkan kualitas umat Islam rendah. Penggunaan metode ceramah juga bertentangan dengan petunjuk al-Quran yang menuntut pembelajaran agama berbasis media-konkrit. Pola pembelajaran agama Islam berbasis media konkrit sangat cocok dengan tuntutan zaman yang sudah mengalami perubahan ke arah rasionalisasi, pragmatis, dan konkrit. Manfaat penerapan alat peraga dalam proses pengajaran pendidikan agama dapat memperjelas materi di kalangan peserta didik dan mampu meningkatkan pemahaman keagamaan dan kemajuan peradaban masyarakat Muslim di kawasan Asia Tenggara. Karena itu, metodologi pembelajaran agama di lembaga pendidikan umat Islam mutlak dilakukan inovasi secara total, karena dengan perubahan metodologi pendidikan dan pembelajaran agama berbasis media-konkrit mampu melahirkan masyarakat Muslim yang memiliki pemahaman agama yang baik, keyakinan yang kuat, dan pengamalan yang benar.

Kata-kata kunci: *Inovasi, Metodologi Pengajaran Agama, Dan Media-Konkrit.*

Pendahuluan

Kemajuan masyarakat muslim tidak dapat dipisahkan dari kontribusi bidang pendidikan. Semakin maju pendidikannya maka semakin maju pula manusianya. Kemajuan bangsa Mesir sebagai kiblat kemajuan pendidikan dunia Islam sebagai akibat adanya universitas al-Azhar.¹ Kemajuan bangsa Arab pada masa daulah

¹Universitas al-Azhar berdiri abad ke X M. Kemajuan universitas al-Azhar mengalami pasang surut. Masa sebelum Muammah Abduh, lembaga ini setia mempertahankan kurikulum berbasis agama, kemudian Muhammad Abduh menawarkan kurikulum tambahan ilmu pengetahuan umum. Tawaran ini pada mulanya ditolak kalangan elit al-Azhar, namun lambat laun pemikiran Muhammad Abduh diterima. Alasan penolakan rektor al-Azhar Syaikh Sarbini Rektor karena dapat membayak dan merusak pemahaman mahasiswa. Artinya, Rektor al-Azhar merasa belum siap menerima ide kurikulum Barat karena dapat memperdangkal aqidah umat, namun beberapa puluh tahun kemudian ide M. Abduh tersebut

Abasiyah abad ke IX-XII M juga berkat kemajuan ilmu pengetahuan yang diprakarsai dan dimajukan oleh para khalifah dan munculnya tempat atau lembaga sebagai pusat-pusat pendidikan.² Artinya, berkat adanya perhatian pada sarana dan sumber pendidikan, maka masyarakat pasti akan mengalami kemajuan.

Salah satu unsur yang ikut mempengaruhi kemajuan pendidikan Islam adalah penerapan metodologi. Menurut pandangan Ibn Khaldun (w.1243) bahwa kemajuan pendidikan di dunia Islam mutlak memiliki metode pembelajaran berbasis media (*muthul*) yang dapat memperjelas materi yang disampaikan guru.³ Pemikiran Ibn Khaldun tentang media dalam proses pembelajaran Islam merupakan langkah maju pada awal abad ke XIII M, namun beberapa abad kemudian hingga sekarang tidak ada pakar yang ikut mendukung dan mengembangkannya. Padahal pemikiran brilliant Ibn Khaldun tersebut sangat diperlukan dan masih relevan dengan kebutuhan pembelajaran pada abad milenium ketiga sekarang. Hal ini sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi yang serba konkrit dan pragmatis. Bahkan dalam al-Quran terdapat petunjuk Allah bahwa proses pembelajaran memerlukan media (*bayan*) untuk memperjelas materi yang disampaikan guru.⁴ Karena itu, penerapan metode ceramah atau metode berbasis lisan dalam menyampaikan materi pendidikan bertentangan dengan petunjuk Allah dalam al-Quran dan juga pemikiran Ibn Khaldun. Dan penerapan metode ceramah secara berlebihan menjadi pemicu rendahnya kualitas umat Islam, termasuk umat Islam di Asia Tenggara, karena pemahaman keislaman rendah bahkan mengabaikan ajaran agamanya.

Metode Ceramah, Pemicu Rendahnya Pemahaman Agama

Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sangat dominan dan berlebihan. Dikatakan dominan dan berlebihan karena guru dalam setiap pertemuan selalu mengutamakan metode ceramah bahkan sebagian guru berceramah dari awal sampai akhir dan sedikit memberi waktu siswa berinteraksi baik sesama mereka maupun dengan guru. Guru tidak salah menyampaikan metode ceramah karena materi agama sangat cocok menggunakan metode berbasis lisan. Meskipun daya tangkap dan kemampuan siswa memahami

dilaksanakan kembali sampai sekarang. Lihat Ataf Lutfi al-Sayyid Marson, *A Short History of Modern Egypt* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2000), 146; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The Chicago of University Press, 1982), 66

²Menurut catatan Ahmad Shalabi, ada sembilan tempat pengajaran agama Islam di Jazirah Arab, yaitu; *Kuttab* untuk belajar membaca dan menulis, *Kuttab* untuk belajar al-Qur'a>n dan dasar-dasar agama Islam, aula, toko buku, rumah ulama, majelis sastra, pusat budaya (*al-badiyah*), masjid, dan madrasah. Lihat Ahmad Shalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Kashaf li Nashri wa at-Tiba'ati wa at-Thauji', 1954), 19-96.

³Lihat Ibn Khaldun, *The Muqaddimah Ibn Khaldun* (Princeton: Bollingen Series, 1989), edisi terjemahan bahasa Inggris, 417.

⁴Lihat QS ar-Rahman/55:4

materi rendah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dalam lembaga pendidikan Islam membuktikan bahwa proses pembelajaran agama di kalangan guru agama umumnya selalu disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian Syukri menunjukkan bahwa semua guru agama yang mengajar materi keislaman pada SMA Islamic Village Tengerang secara dominan menggunakan metode ceramah.⁵ Hasil penelitian Badriah juga membuktikan bahwa guru agama bidang studi Quran Hadits biasa menggunakan ceramah.⁶ Hasil pengamatan penulis pada beberapa RPP para guru agama pada MTsN I Mataram Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa umumnya guru agama masih menempatkan metode ceramah sebagai metode utama menyampaikan materi keagamaan.⁷

Harus diakui bahwa penerapan metode ceramah di kalangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia umumnya sangat berlebihan, meskipun dari sisi pemahaman siswa, kurang memberikan hasil maksimal. Dalam kerucut pengalaman belajar, metode ceramah hanya menyumbang pemahaman siswa maksimal 30 %.⁸ Artinya, metode ceramah lebih banyak membuang waktu jika dibandingkan dengan energi yang dikeluarkan guru dan siswa. Oleh karena itu, metode ceramah mutlak dikurangi dan diganti dengan metode yang menghasilkan pemahaman siswa lebih maksimal.

Sebagai bukti bahwa metode ceramah memberikan sumbangan minimal kepada pemahaman agama, banyak hasil penelitian berbagai guru dan dosen membuktikannya bahwa metode ceramah memberikan sumbangan pemahaman siswa rendah. Rendahnya pemahaman agama, antara lain karena siswa merasa bosan dan cepat lupa.⁹ Adanya alasan siswa bosan dan cepat lupa mengikuti pelajaran agama

⁵Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, (Disertasi Tidak diterbitkan), Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2012, 133; Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, 121.

⁶Badriah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Quran Hadits pada Siswa MTs Darul Hikmah Soncolela Kota Bima tahun pelajaran 2012/2013*, Skripsi, tidak dipublikasikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, . 61.

⁷Studi dokumentasi RPP pada empat guru MTsN I Mataram (guru Fikh, guru Aqidah Akhlak, Quran Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam) menunjukkan semua guru mencantumkan metode ceramah pada urutan pertama. Hasil studi dokumentasi 12 -16 September 2013.

⁸Menurut Edgar Dale, bahwa daya serap siswa melalui bacaan dan pendengaran mencapai 10-30 persen. Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12

⁹Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012, 121; Badriah, *Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Quran Hadits*

dapat dipahami karena guru selalu monoton dalam menggunakan metode ceramah ditambah lagi tanpa ada dukungan media-konkrit untuk memperjelas dan memperkuat ingatan siswa terhadap materi abstrak. Padahal secara teoritis, Jean Piaget mengatakan siswa di kalangan SMA sudah dapat mengajarkan hal-hal bersifat kritis dan pemecahan masalah.¹⁰ Dalam konteks ini, pembelajaran agama pada tingkat lanjutan menengah atas, guru agama tidak dapat menyampaikan materi sebatas ceramah belaka, melainkan dapat menggunakan metode berbasis media-konkrit dan rasional. Menurut Zakiah Daradjat, usia anak SMA sudah mulai membutuhkan penjelasan rasional tentang doktrin keagamaan mereka.¹¹ Bahkan secara umum, Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang tidak dikatakan beragama jika tidak menggunakan akal (rasio).¹² Dalam hal ini, agama dapat dijelaskan bantuan media dalam rangka menjelaskan materi agama secara rasional-ilmiah.

Sebagai akibat salah menggunakan metodologis pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan, maka pantas kualitas umat Islam rendah, karena akibat kesalahan struktural metodologis dalam lembaga pendidikan Islam. Kesalahan struktural berawal dari kesalahan kebijakan pimpinan tertinggi (presiden), diteruskan kepada menteri, dilanjutkan pada rektor dan dekan, ketua jurusan dan program studi, diteruskan kepada para dosen, diteruskan kepada kepala sekolah dan guru dan disampaikan kepada siswa. Di samping itu, metodologi pengajaran agama yang bertumpu pada penjelasan normatif-dogmatis, cocok menggunakan pendekatan transmisi kultural. Menurut Skinner (w. 1943), untuk memberi respons imitasi pemikiran (bathin) terhadap nilai-nilai dan paham tertentu kepada siswa, guru dapat memberikan stimulus berupa informasi-informasi atau nilai-nilai budaya (ideologi) yang mereka wariskan. Model pendekatan ini, menurut Abuddin Nata bahwa lembaga pendidikan tradisional

pada Siswa MTs Darul Hikmah Soncolela Kota Bima tahun pelajaran 2012/2013, Skripsi, tidak dipublikasikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, . 61

¹⁰Jean Piaget (1896-1980) membagi perkembangan kognitif anak empat tahap yaitu; sensori motor (0-2 tahun), pre operasional (2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11-15 tahun). Pada tahap keempat (12 tahun ke atas) perkembangan kognitif anak sudah cukup tinggi, yang ditandai dengan kemampuannya memahami konsep abstrak dan berusaha memecahkan masalah yang lebih luas. Lihat Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology* (New York: W.H. Freeman and Company, 1993), 42; Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 40.

¹¹Menurut Zakiah Daradjat, guru dan orang tua harus menyadari usia siswa SLTA sedang mengalami pertumbuhan sikap kritis dan rasional bahkan terkesan membantah, tetapi sebenarnya pendapat mereka sedang mengalami kegoncangan emosional. Guru dihimbau menanggapi dengan jiwa tenang dan rasional. Jika guru menanggapi kritikan atau proteas siswa dengan emosi, maka siswa akan semakin menjauh dari agamanya. Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah* (Jakarta: PT. Ruhana. 1995), 102-3.

¹²Lihat Sayid Ahmad Hashimy, *Mukhtarul Aha>dīth* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), edisi terjemahan, 509.

Islam dan Barat masih menganut ideologi transmisi kulutral secara *taken for granted*.¹³ Pola pendekatan pengajaran agama Islam bersifat dogmatif-normatif sejalan dengan teori indoktrinasi yang bertumpu pada penanaman nilai-nilai yang perlu diwariskan dan dilestarikan kepada para peserta didik. Artinya, pola pendekatan pembelajaran agama Islam yang hanya mewariskan nilai-nilai tradisional bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan bersifat reflektif, rasional, dan pragmatis.

Kesalahan Metodologi Pembelajaran Pemicu Rendahnya Kualitas Umat

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa antara teori metodologis dan metodologis terapan sering bertabrakan satu sama lain. Penyimpangan kedua metodologi tersebut, menurut Shalah Abd Al-Muta'al sebagai wujud dan hasil kepentingan sektarianisme yang secara langsung berseberangan dengan nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan secara artifisial. Akan tetapi dalam waktu yang sama, pelanggaran tersebut diberikan alasan-alasan pembenaran melalui bendera kebebasan dan perdamaian.¹⁴ Adanya kesalahan menyikapi permasalahan melahirkan berbagai macam tantangan dalam diri manusia. Tepat digambarkan Abd Hamid Abu Sulaiman, bahwa kepribadian orang Islam yang menonjol akhir-akhir ini adalah kepribadian hipkrit yaitu kepribadian yang menunjukkan perbedaan dan kontradiksi antara hal-hal yang diucapkan dengan perbuatan dan tingkah lakunya. Penyimpangan kepribadian ini banyak menimpa kader-kader umat dan para pekerja umat, sehingga hasil yang dicapai oleh mereka sangat mengecewakan. Karena itu, menurutnya, sekalipun umat Islam meyakini akan ketinggian Islam, namun kehidupan umat Islam sama saja merupakan dongeng idealisme hampa.

Harus diakui banyak pekerja umat, seperti; guru agama, juru dakwah, pemikir dan ulama hanya pandai mendendangkan idealisme normatif Islam, tetapi aplikasi sistem norma Islam yang dapat dijalankan oleh seluruh umat belum mampu dirumuskannya.¹⁵ Bahkan praktek-praktek dan sifat-sifat dan tingkah laku islami yang bersifat individual dalam kehidupan umat Islam banyak sekali tidak sesuai dengan pola paripurna yang benar, sehingga model-model dan sifat-sifat tersebut kehilangan kemampuan untuk memberikan pengaruh dan sumbangan yang melahirkan kepribadian muslim yang terpuji.¹⁶ Beberapa di antara contoh nyata kerusakan kepribadian Muslim dalam masyarakat Indonesia adalah kesukaan mengharapakan riba dari bunga bank konvensional atau koperasi, padahal praktek tersebut dilarang oleh Allah

¹³Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2009), cet. I, 141.

¹⁴Abd Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), edisi terjemahan, 293.

¹⁵Abd Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), terjemahan Rifyal Ka'bah, 147.

¹⁶Abd Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), terjemahan Rifyal Ka'bah, 147.

dalam surat al-Baqarah ayat 187. Demikian juga pelanggaran secara jamaah atau kolektif terhadap kaum wanita muslimah yang tidak mau menutup aurat, padahal secara jelas dan terang dan pasti surat al-Ahzab ayat 45 dan an-Nur ayat 35 menyuruh memakai panjang menutupi seluruh anggota tubuhnya. Bagi sebagian wanita Muslimah miskin, alasan tidak memiliki uang untuk membeli baju panjang. Bagi wanita muslim apatis, pakaian jilbab tidak wajib. Bagi wanita rasionalis, memakai baju kurung sesuai kebutuhan dan tempat. Jika ke kolam renang harus pakai baju renang seperti temannya dari agama Kristen. Bagi wanita lemah iman, pakai jilbab harus berdasarkan keimanan dahulu. Demikian juga sistem ekonomi Islam berdasarkan prinsip tolong menolong, hilang dan tidak ada dalam masyarakat. Berbagai contoh ajaran idealisme Islam hanya sebuah retorika pemimpin dan para pekerja agama, ulama, dan sejenisnya. Mereka kadang berperan sebagai juru dakwah pepesan kosong yang sulit mewujudkan ucapannya dalam membentuk kesejahteraan masyarakat ke arah kemajuan dunia dan akhirat. Bagi generasi muda, memandang penyimpangan antara ucapan dan perbuatan dapat memberikan pengaruh negatif dalam dirinya, bahwa ajaran Islam yang dikatakan luhur, mulia, tinggi dan bagus, tetapi pelaksanaan dalam diri ibu, bapak, guru, ulama, profesor, ustadz, dan sebagainya banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kondisi masyarakat Muslim di atas, dapat melahirkan pemikiran apatis di kalangan generasi muda sekarang, karena di kalangan pemimpin umat tidak secara tegas melarang dan memberikan sanksi keras kepada para pelaku pelanggaran keagamaan. Inilah zaman yang sangat menakutkan bagi umat manusia, karena jika suatu kaum banyak sekali melakukan pelanggaran demi pelanggaran dan merajelala kemaksiatan dan kerusakan moral, maka pasti Allah menurunkan azab yang sangat pedih dan dahsyat. Pengalaman berbagai umat terdahulu menunjukkan bahwa jika perbuatan manusia banyak melampaui batas, maka Allah akan memberikan peringatan keras bahkan tidak segan-segan Allah menggantikan kaum itu dengan kaum yang lebih baik. Sebagaimana peringatan Allah dalam surat al-Qashas ayat 79-81. Dengan demikian, metode pembelajaran agama di kalangan pendidikan Islam mutlak diperbaharui (inovasi) sesuai dengan semangat zaman yang semakin rasional, pragmatis, dan konkrit. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Ahmad Tafsir dengan argumentasi bahwa materi agama bersifat eskatologis dan teologis, sehingga cocok dijelaskan dengan pendekatan dogmatis bukan rasional, karena agama dipahami sebagai peningkatan iman seseorang.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran agama umumnya lebih bersifat dogmatif-normatif daripada pembelajaran bersifat pragmatis-empiris. Dan Allah selalu membelajarkan manusia dengan bantuan alat peraga atau media konkrit.

¹⁷Menurut Ahmad Tafsir, bahwa guru agama harus menyadari bahwa pengajaran agama pada dasarnya pengajaran doktrin bersifat normatif. Guru hanya menyampaikan ajaran Allah dan RasulNya. Lihat Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 105; Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 135.

Allah Membelajarkan Manusia dengan Bantuan Media-Konkrit

Berdasarkan hasil kajian penulis bahwa Allah membelajarkan manusia selalu dengan dukungan media-konkrit untuk memperjelas materi yang disampaikan, bukan sekedar menyampaikan materi belaka. Ada tujuh ayat cara Allah membelajarkan manusia dengan bantuan media-konkrit. **Pertama**, surat. al-Baqarah ayat 31, Allah membelajarkan nabi Adam tidak saja menyebut nama-nama benda akan tetapi wujud benda juga dihadirkan oleh Allah. **Kedua**, surat-Anbiyâ' ayat 80, Allah membelajarkan nabi Daud secara langsung memberikan ketrampilan membuat baju besi. **Ketiga**, surat. al-Kahfi ayat 60-82. Ada tiga kali peragaan secara nyata, bagaimana nabi Khidir membelajarkan nabi Musa, dengan cara membunuh anak kecil, melobangi perahu, dan memperbaiki rumah anak yatim. **Keempat**, surat al-Maidah ayat 31, yang menjadi media pembelajaran oleh burung adalah tanah, karena burung membelajarkan Habil bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya Qabil dengan cara menggaruk-garuk tanah. **Kelima**, surat al-A'raf ayat 103, ular menjadi media simbolis kekuasaan Allah karena tongkat nabi Musa berubah menjadi ular. **Keenam**, surat. al-An'am ayat 75. Dalam ayat ini, matahari, bulan, dan bintang menjadi media konkrit untuk membelajarkan nabi Ibrahim agar ia berpikir tentang siapa Tuhan yang sebenarnya. **Ketujuh**, surat al-Baqarah ayat 260, burung menjadi media simbolis bagi manusia untuk menjelaskan kepada nabi Ibrahim dan umat manusia tentang bagaimana cara Allah akan menghidupkan manusia yang sudah jadi debu dan tulang bekulang bisa hidup kembali.¹⁸

Berdasarkan keterangan beberapa ayat berkaitan cara Allah membelajarkan manusia tidak pernah menjelaskan sesuatu secara abstrak, meskipun materi yang dibahas bersifat abstrak, akan tetapi Allah selalu menjelaskan segala persoalan dengan dukungan media secara konkrit. Berpijak dari cara Allah membelajarkan manusia dengan dukungan media konkrit, maka manusia terutama dalam bidang pendidikan, khususnya para guru selaku wakil Allah di bumi dalam membelajarkan manusia wajib bagi mereka untuk membelajarkan muridnya dengan dukungan media dalam rangka memperjelas materi. Bukan media dalam pengertian LCD, tetapi media yang dapat memperjelas materi itu sendiri. Artinya, dengan melihat media tersebut maka siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan atau bahkan dapat memperkuat pemahaman materi. Adapun dasar ayat yang menjadikan pijakan utama pembelajaran berbasis media-konkrit, terdapat dalam surat ar-Rahman ayat sebagai berikut:

¹⁸Ayat pembelajaran diklasifikasi menjadi tiga unsur, yaitu ayat bersifat tekstual, kontekstual, dan kontekstual-implisit. Setiap ayat berbeda cara Allah membelajarkan manusia tetapi semua mengandung unsur media konkrit dalam proses pembelajaran. Bahkan tidak semua ayat Allah tidak menggunakan kata *allama-yuallim*, akan tetapi menggunakan kata semakna dengan kata tersebut. Misalnya kata *yuwari* dalam Qs al-Baqarah ayat 30. Lihat Syukri, *Ayat-ayat Pembelajaran Menurut al-Quran*, diktat. Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2013, 12-14.

خلق الإنسان (٣) علمه البيان (٤) الشمس والقمر بحسبان (٥)

Artinya: Dia menciptakan manusia. Mengajarnya dengan jelas (konkrit). Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.¹⁹

Penulis sengaja mengutip tiga ayat. Ayat ketiga Allah menjelaskan penciptaan manusia yang memiliki wujud nyata dan bisa dilihat mata telanjang. Ayat kelima juga Allah menerangkan matahari dan bulan dengan wujud nyata. Dengan demikian, dalam konteks ayat keempat, baik sebelum dan sesudahnya menunjukkan Allah membelajarkan manusia dengan menjelaskan sesuatu dengan konkrit. Manusia dan matahari serta bulan wujud nyata. Dalam surat ar-Rahman, Allah membelajarkan manusia dengan konkrit tentang penciptaan manusia dan perhitungan bisa didasarkan matahari dan bulan. Keduanya dapat dijelaskan secara konkrit, bukan sekedar penjelasan sebatas abstrak atau penggambaran belaka. Karena itu, penulis mengajak para pemikir pendidikan Islam untuk melakukan inovasi metodologis pembelajaran agama ke arah penjelasan berbasis konkrit berupa media simbolis atau benda langsung tentang materi tersebut. Dalam kerucut pengalaman belajar, hasil pembelajaran disertai gambar atau media konkrit dan gerakan siswa menempati urutan paling tinggi karena siswa berpotensi lama ingat dan paham sampai 90 persen.²⁰

Berdasarkan rekonstruksi berbagai ayat yang mengandung proses pembelajaran dalam al-Quran dapat digarisbawahi bahwa konsep pembelajaran menurut al-Quran adalah pembelajaran yang mendorong manusia menggunakan akal untuk berpikir, bukan untuk menghafal dan meyakini kebenaran ayat *an sich*. Konsep pembelajaran dalam perspektif al-Quran senantiasa mendorong peserta belajar berpikir, merenung, mengkritisi, mempertanyakan, membandingkan, dan mencermati apa yang sedang dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran, pembelajar (*instructur*) selalu membelajarkan pebelajar dengan dukungan alat peraga (media) secara konkrit. Dengan demikian, konsep pembelajaran dalam Islam, baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa sama-sama berperan aktif. Guru/dosen aktif mempersiapkan alat peraga baik sebagai kail maupun sebagai perumpamaan (*tamsil*) atau analogi (*qiyas*) dari materi yang sedang dibahas, sedangkan siswa/mahasiswa (pebelajar) aktif berpikir demi memperoleh sendiri ilmu pengetahuan yang sedang dipelajarinya.

Mengacu pada seluruh rangkaian rekonstruksi proses pembelajaran dalam al-Quran, ada beberapa intisari yang perlu diperhatikan. **Pertama**, ajakan berpikir. Dilihat

¹⁹Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, 773.

²⁰Menurut Edgar Dale ada tiga hirarkis daya serap siswa. (1) Melalui praktek nyata (praktek langsung dengan cara: melihat, mengucap, mendengar, dan melakukannya). Cara ini mencapai daya serap antara 70-90 %. (2) Mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan. Cara ini mencapai 40-60 %. (3) Melalui bacaan dan pendengaran. Pola ini mencapai 10-30. Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28

dari semua yang berperan sebagai pembelajar (instruktur) baik Allah, alam, burung, maupun manusia sama memerankan diri sebagai pihak yang memberi fasilitas atau kail sebagai sarana (media) untuk mendorong manusia sebagai pihak yang belajar (pebelajar), berpikir, merenung, mengkaji, melakukan uji-coba demi memperoleh ilmu oleh dirinya sendiri. Dan perintah untuk berpikir pada bagian akhir ayat sangat banyak dijumpai pada berbagai surat, dan umumnya selalu menggunakan *fi'il mudhora'* (kata kerja bentuk *present*). Sedangkan perintah menghafal al-Quran hanya terdapat satu ayat.²¹ Menurut temuan Yusuf Qardawi, kata "*aqf*" dalam al-Quran terdapat 99 ayat menggunakan *fi'il mudhari*. Term "*aqf*" dan "*fikr*" sama berarti berpikir.²² Dan kata "*yatakarun*" yang menggunakan *fi'il mudhari* bentuk *jama'* (*plural*) sebanyak 12 ayat.²³ Hal ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran dalam al-Quran mengutamakan proses berpikir, bukan menghafal. Karena itu, alat peraga merupakan bagian utama konsep pembelajaran al-Quran, hanya lembaga pendidikan Islam tidak mendorong dan memaksa guru menetralkan konsep tersebut secara mutlak. Sungguhpun demikian, pendidikan Barat yang mengembangkan konsep pembelajaran berbasis media. Konsep pembelajaran Barat tampaknya sesuai dengan pesan pembelajaran al-Quran. Bahkan dari hasil penelitian dan uji-coba selalu menggunakan alat peraga atau media. Simak saja, berbagai teori pendidikan dan pembelajaran lahir dari eksperimen melalui media. Misalnya E.L.Thomdike menggunakan tikus, anjing, dan kera dalam melakukan eksperimen masalah stimulus dan respon, Wolfgang Kohler memakai ayam untuk menilai persepsi warna, Pavlov menggunakan kucing yang sudah ada, John B. Watson menggunakan bayi-bayi manusia sampai umur 2 tahun untuk mengetahui refleksi respon emosional.²⁴ Dengan demikian, penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan. Jika hal itu diabaikan, maka dipastikan tingkat pemahaman pebelajar rendah, sebagaimana dialami peserta belajar SMU tahun 2010.²⁵ Sebaliknya jika peserta belajar

²¹Lihat QS. Al-Hijr/15:15.

²²Menurut Yusuf Qardawi, terdapat 49 kali Allah mengulang kata "*aqf*" dan 99 kali menggunakan *fi'il mudhari* (kata kerja berbentuk sedang/sekarang). Juga kata "*fikr*" terulang cukup banyak dalam al-Qur'an. Kedua term itu sama menyuruh manusia berpikir. Kata al-Ashfahani bahwa pemikiran itu suatu kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan. Lihat Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an Berbicara Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 10-41; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), 54.

²³Lihat Farthur ar-Rahman, *Farthur ar-Rahman* (Jeddah: al-Ilmi, 1996), 96.

²⁴Lihat Margaret E. Bell Gelder, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 47-58.

²⁵Tahun 2010 merupakan salah satunya contoh rendahnya tingkat kelulusan siswa SMU. Dalam tajuk rencana Kompas, (30/04/2010) menulis ada 267 sekolah yang seluruh peserta UN tidak lulus. Bahkan secara nasional, persentase kelulusan ujian nasional siswa SMA tahun 2010 melorot 4 % (89,88 %) dibanding tahun 2009 (93,74 %). Lihat harian Kompas, 30 April 2010; Hasil Ujian Nasional 2010.htm. Diakses, 20 Juni 2010.

dibantu dengan alat peraga maka tingkat daya serap bisa meningkat.²⁶ Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan kuat.

Maksud dihadirkan pohon (media) sebagai simbol perkataan baik atau buruk untuk memperkuat pemahaman siswa.²⁷ Perumpamaan semacam ini menurut Manna Khalil al-Qattan disebut *amtsâl musarraḥah*, yaitu membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan yang konkret.²⁸ Pola pembelajaran membuat analogi dengan bentuk konkret sesungguhnya sudah dikembangkan Umar Muhammad al-Toumy Syaibani dalam materi teologi (akidah). Ia sudah menggunakan perumpamaan dan *qiyas* dalam memahami materi agama bersifat abstrak.²⁹ Karena itu, konsep pembelajaran berbasis media-simbolis sudah diterapkan dalam dunia pendidikan, akan tetapi guru agama tidak mampu mengaplikasikannya dalam berbagai materi karena tidak ada keberanian berijtihad menentukan secara kreatif media-simbolis materi eskatologis dan teologis. Dan harus diakui bahwa kepercayaan dan agama manusia klasik, bahwa pemahaman eksistensi Tuhan dalam agama bersifat simbolis. Menurut Clifford Geertz dan kawan-kawan bahwa agama dipahami sebagai seperangkat sistem simbol.³⁰ Sama halnya dengan Islam banyak mengandung simbol, termasuk alam dan isinya adalah simbol keberadaan Tuhan.³¹

Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami,

²⁶Menurut Edgar Dale ada tiga hirarkis daya serap siswa. (1) Melalui praktek nyata (praktek langsung dengan cara: melihat, mengucap, mendengar, dan melakukannya). Cara ini mencapai daya serap antara 70-90 %. (2) Mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan. Cara ini mencapai 40-60 %. (3) Melalui bacaan dan pendengaran. Pola ini mencapai 10-30. Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

²⁷ Dalam teori daya serap bahwa dengan menghadirkan alat peraga yang bisa dilihat oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa sampai 40%. Lihat Mahesh Kapadia, (ed.), *Mendongkrak Daya Ingat, Untuk Orang yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

²⁸Lihat Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 217.

²⁹Umar Muhammad al-Taomy as-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), edisi terjemahan, 557

³⁰Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study*, (America: The University of Arizona Press, 1985), 95; Gary E. Kessler, *Philosophy of Religion: Toward a Global Perspective* (Canada: Wadsworth Publishing Company, 1999), 11; Nancy C. Ring, et.al., *Introduction to the Study of Religion* (New York: Orbis Books, 1998), 62-3; Ricard C. Martin (ed.), *Approaches to Islam in Religious Study* (Amerika: The University of Arizona Press, 1985), 95.

³¹Seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an menjadi tanda (ayat) atau simbol adanya Allah. Al-Qur'an adalah firmannya sedangkan alam dan isinya adalah simbol konkret perwujudannya.

meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Karena itu, kehadiran pendekatan kontekstual untuk memadukan pendekatan teoritis dan praktis, abstrak dan konkret. Menurut Whitehead, manusia tidak sekedar diajarkan memiliki ide-ide, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.³² Berpijak dari uraian di atas menunjukkan bahwa konsep pembelajaran menurut al-Quran senantiasa mengaktifkan otak manusia dengan berbagai cara, memfasilitasi alat peraga secara simbolis, dan melakukan praktek langsung sesuai konteks materi.

Inovasi Pembelajaran Agama Berbasis Media-Konkrit

Sesuai dengan tantangan yang sedang kita hadapi dalam masyarakat Muslim dewasa ini, bahwa metode pembelajaran agama sangat ketinggalan zaman karena masih menjelaskan materi sebatas abstrak belaka. Dan potensi siswa kurang paham dan cepat lupa sangat tinggi. Padahal Allah sudah membelajarkan manusia dengan cepat paham dan lama ingat, yaitu dengan cara membelajarkan secara konkrit meskipun materi bersifat gaib dan supra gaib.

Tuntutan pembelajaran agama berbasis konkrit seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia pada zaman animasi yang selalu menginginkan penjelasan materi pelajaran disertai gambar. Pola pembelajaran menggunakan metode berbasis media konkrit sangat cocok dengan tuntutan zaman yang sudah mengalami perubahan kearah rasionalisasi, pragmatis, dan konkrit. Dan dalam pandangan Ibn Khaldun (w.1243), guru agama perlu menggunakan alat peraga (*muthul*) dalam proses pengajaran pendidikan agama untuk memperjelas materi abstrak kepada siswa.³³ Karena itu, aplikasi metodologi pengajaran agama berbasis media dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan formal.

Semangat pengajaran agama dengan bantuan media, merupakan momentum yang tepat untuk mulai berbenah diri dalam melakukan perubahan metodologi dalam dunia pendidikan Islam bersamaan dengan perubahan paradigma pengajaran menjadi pembelajaran di berbagai negara Islam. Perubahan paradigma pembelajaran memberi penguatan bahwa materi pendidikan agama dapat diajarkan dengan analogi atau simbol dengan bantuan media sebagaimana dalam ilmu sosial lainnya. Para pakar pendidikan di Mesir sejak awal sudah mulai memperkenalkan perlunya paradigma pembelajaran dalam proses belajar mengajar pendidikan agama berbasis media. Taha Husein ketika menjabat Menteri Pendidikan pertengahan abad ke 20 menganggap paradigma lama bertumpu pada hafalan (mengingat) tidak sesuai perkembangan zaman dan segera beralih pada paradigma pembelajaran berbasis media.³⁴ Pendidikan di Indonesia akhir

³²Lihat Alfred N. Whitehead, "The Aims of Education" dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967), 2.

³³Lihat Ibn Khaldun, *The Muqaddimah Ibn Khaldun* (Princeton: Bollingen Series, 1989), edisi terjemahan bahasa Inggris, 417.

³⁴Taha Husein semasa menjabat menteri pendidikan Mesir (1950-1952) salah satu terobosannya adalah melakukan perubahan paradigma pengajaran menjadi paradigma

tahun 1990-an mulai gencar mewacanakan paradigma pembelajaran yang memberi peluang siswa belajar mandiri, menyediakan media sebagai sarana pembelajaran.³⁵ Dan pada awal abad XX, berbagai terobosan dilakukan para pakar pendidikan Islam, misalnya Direktur Pendidikan agama Islam pada Sekolah umum mendukung upaya guru agama yang memiliki kreatifitas menciptakan dan mengembangkan alat peraga dalam proses pembelajaran PAI.³⁶ Sayangnya, sampai sekarang, belum ada inovasi atau temuan baru berbasis media pada bidang metodologi pembelajaran agama Islam, termasuk temuan dari para pakar pendidikan dan pembelajaran di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, melalui pertemuan para pakar berbagai bidang di Asia Tenggara ini memberikan peluang untuk sama bertekad melakukan perubahan (inovasi) metodologi pembelajaran agama di kalangan lembaga pendidikan umat Islam.

Penutup

Demikian uraian makalai ini mengajak peserta seminar memberikan kontribusi bagi perubahan metodologi pembelajaran agama bagi lembaga pendidikan Islam demi erciptanya peradaban yang maju dan islamis di kalangan masyarakat Muslim Asia Tenggara.

pembelajaran yang bertumpu pada pengamatan, analisis, dan penalaran (*reasoning*). Lihat Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi, Kajian Kritis terhadap Pemikiran Thaha Husein* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1994), 54.

³⁵Standar Nasional Pendidikan bab IV pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa prose pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas, dan kemandirian siswa sesuai minat, bakat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik. Lihat *Badan Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006); Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 8-9.

³⁶Direktorat Pendidikan agama Islam pada sekolah memiliki program inovatif mendorong guru agama (Islam) pada sekolah umum merancang dan mengaplikasikan alat peraga dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Hasil wawancara dengan Dr. Imam Tolkhah (Direktur Pendidikan agama Islam pada sekolah, Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI), 12 Juli 2009. Lihat *Panduan Pelaksanaan Pemilihan Guru PAI Berprestasi dalam Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran PAI di SD, SMP, dan SMA/SMK* (Jakarta: Direktorat Pendidikan agama Islam pada sekolah Dirjen Departemen Agama RI, 2008), 4.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Ahmad Shalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Kashaf li Nashri wa at-Tiba'ati wa at-Thauji', 1954.
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Ataf Lutfi al-Sayyid Marson, *A Short History of Modern Egypt*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.
- Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Chicago of University Press, 1982
- Ibn Khaldun, *The Muqaddimah Ibn Khaldun*, Princeton: Bollingen Series, 1989, edisi terjemahan bahasa Inggris.
- Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa*, Bandung: Jabal, 2006, edisi terjemahan.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology*, New York: W.H. Freeman and Company, 1993..
- Panduan Pelaksanaan Pemilihan Guru PAI Berprestasi dalam Pengembangan Alat

Peraga Pembelajaran PAI di SD, SMP, dan SMA/SMK, Jakarta: Direktorat Pendidikan agama Islam pada sekolah Dirjen Departemen Agama RI, 2008.

Sayid Ahmad Hashimy, *Mukhtarul Aha>dith* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), edisi terjemahan.

Syukri, *Ayat-ayat Pembelajaran Menurut al-Quran*, diktat. Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2013.

Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT. Ruhana. 1995.

Sayid Ahmad Hashimy, *Mukhtarul Aha>dith*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, edisi terjemahan.